

PARTISIPASI SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF HUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT

Samsul Bahri¹

Email: samsul_bahri@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Juli 2016

Abstrak

Sebuah sekolah tidak akan mungkin berkembang dan tidaklah berarti apa-apa tanpa ada dukungan dari masyarakat. Karena itu, perlu adanya kerjasama yang baik antara sekolah dan masyarakat. Keterlibatan tersebut pada akhirnya akan membuka akses lebih luas bagi pengembangan sekolah menuju kemajuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah dalam melaksanakan programnya perlu melibatkan masyarakat, sebab masyarakat merupakan basis yang tidak boleh ditinggalkan. Mereka saling membutuhkan antara satu sama lain dan saling melengkapi untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Partisipasi masyarakat dalam program-program sekolah akan dapat dilihat melalui bentuk komunikasi. Karena pada hakikatnya, komunikasi adalah satu bentuk keterlibatan dan keterlibatan itu berarti partisipasi aktif masyarakat di dalam program dan kegiatan sekolah.

Kata Kunci : *Partisipasi, Sekolah dan Masyarakat*

p-ISSN 2442-725X• e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Samsul Bahri, M.Si, merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia, artinya di dalam kehidupan ini manusia membutuhkan pendidikan untuk bisa berinteraksi dengan baik dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Pendidikan sebagai proses upaya meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu menjadi suatu keadaan yang lebih baik, secara *institutional* peranan dan fungsinya semakin dirasakan oleh sebagian besar masyarakat.²

Di era globalisasi sekarang ini, akses suatu lembaga pendidikan seperti sekolah dengan lingkungan masyarakat merupakan suatu hal penting untuk diperhatikan, baik dalam lingkup lokal maupun global yang sangat diperlukan bagi pengembangan dan pengakuan eksistensi, kualitas dan kredibilitas sekolah tersebut.

Sebuah manajemen pendidikan yang baik, tentu amatlah penting untuk memahami masalah ini. Sebuah sekolah tidak akan mungkin berkembang dan tidaklah berarti apa-apa tanpa ada dukungan dari masyarakat.³ Ia akan terealisasi dalam pusat kehidupan. Karena itu, perlu adanya kerjasama yang baik antara sekolah dan masyarakat. Keterlibatan tersebut pada akhirnya akan membuka akses lebih luas bagi pengembangan sekolah menuju kemajuan.

Pengaruh masyarakat terhadap sekolah sebagai lembaga sosial, terasa amat kuat, dan berpengaruh pula pada para individu-individu yang ada dalam lingkungan sekolah. Lingkungan di mana sekolah berada, merupakan masyarakat secara kompleks, terdiri dari berbagai macam tingkatan masyarakat yang saling melengkapi (*overlapping*), dan bersifat unik, sebagai akibat latar belakang dimensi budaya yang beraneka ragam.

Pada dasarnya, setiap sekolah mendidik siswanya menjadi anggota masyarakat yang berguna. Sekolah

merupakan lembaga yang berorientasi penuh terhadap kehidupan masyarakat yang disebut *community school* atau sekolah masyarakat. Sekolah ini berorientasi pada masalah-masalah kehidupan dalam masyarakat seperti masalah usaha manusia untuk melestarikan alam, memanfaatkan sumber-sumber alam dan manusia, masalah kesehatan, kewarganegaraan, penggunaan waktu senggang, komunikasi, transpor dan lain sebagainya. Artinya, dalam melaksanakan program sekolah, masyarakat merupakan sebagai basis yang tidak boleh ditinggalkan. Mereka saling membutuhkan antara satu sama lain dan saling melengkapi untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Dalam tulisan ini, difokuskan pada hubungan antara sekolah dan masyarakat.

PARTISIPASI SEKOLAH DAN MASYARAKAT *Esensi Sekolah dalam Kehidupan*

Sebenarnya asal mula munculnya sekolah atas dasar anggapan bahwa pada umumnya para orang tua tidak mampu mendidik anak mereka secara sempurna dan lengkap, karena itu mereka membutuhkan bantuan kepada pihak lain, dalam hal ini lembaga pendidikan yaitu sekolah.⁴ Jadi, sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan yang berupaya membentuk perilaku manusia untuk melahirkan masyarakat yang mampu membawa nilai-nilai pembaharuan bagi perkembangan masyarakat itu sendiri dan mampu melahirkan warga masyarakat yang siap dan terbekali terhadap kepentingan kerja di lingkungannya, serta dapat melahirkan sikap-sikap positif dan konstruktif bagi warga masyarakat, sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.⁵

Sekolah adalah sub-sistem dari sistem sosial, karena itu, sekolah atau madrasah tidak memisahkan diri atau terasing dari masyarakatnya. Bagaimanapun, masukan siswa dan dana adalah dari masyarakat. Lebih dari itu, di satu sisi sekolah membutuhkan masyarakat dalam menyusun

²Dewangga, dkk., "Pendidikan dan Mendidik Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits," Serambi Online, <http://hasan-ok.blogspot.co.id/2012>, tanggal 12 Februari 2015.

³Lihat, Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 135.

⁴Lihat, Made Pidarta, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 169.

⁵Syarifuddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 4. 7.

program yang relevan, sekaligus membutuhkan dukungan dari masyarakat baik berupa calon murid/ pendaftar, maupun pembiayaan SPP dalam melaksanakan program sekolah atau madrasah.

Sekolah menentukan transformasi sosial budaya di masyarakat, sehingga eksistensi masyarakat dapat terjamin dan berkembang menurut tuntutan zaman. Secara sistematis dapat dijelaskan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: (1) Sekolah sebagai partner masyarakat di dalam melakukan fungsi pendidikan, dan (2), Sekolah sebagai produsen yang melayani pesanan-pesanan pendidikan dari masyarakat lingkungannya.⁶

Fungsi Sekolah

Pada dasarnya, ada beberapa fungsi sekolah dalam kehidupan masyarakat, di antaranya: (1) Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan. Setelah anak menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sebagai mata pencaharian atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkah. Semakin tinggi pendidikan, semakin besar harapan untuk memperoleh pekerjaan yang baik; (2) Sekolah memberikan keterampilan dasar. Orang yang sudah bersekolah setidaknya pandai membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi di era yang penuh dengan persaingan teknologi sekarang ini. Selain itu juga memperoleh sejumlah pengetahuan lainnya yang dapat membekali anak untuk melanjutkan pelajarannya, atau memperluas pandangan dan pemahamannya tentang masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri; (3) Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib. Sekolah sering dipandang sebagai jalan bagi mobilitas sosial. Melalui pendidikan orang dari golongan rendah dapat meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Orang tua sebagai perwakilan masyarakat mengharapkan agar anak-anaknya mempunyai nasib yang lebih baik dan karena itu berusaha untuk menyekolahkan anaknya jika mungkin sampai memperoleh gelar dari suatu perguruan tinggi; (4) Sekolah menyediakan

tenaga pembangunan. Di negara-negara berkembang, pendidikan dipandang sebagai alat yang paling ampuh untuk menyiapkan tenaga yang terampil dan ahli dalam segala sektor pembangunan. Kekayaan alam hanya mengandung arti bila di dukung oleh keahlian. Maka karena itu manusia merupakan sumber utama bagi pembangunan Negara; (5) Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial. Masalah-masalah sosial diharapkan dapat diatasi dengan mendidik generasi muda untuk mengelakkan atau mencegah penyakit-penyakit sosial seperti kejahatan, pertumbuhan penduduk yang melewati batas, perusakan lingkungan, kecelakaan lalu lintas, narkoba dan lain sebagainya; (5) Sekolah mentransmisi kebudayaan. Demi kelangsungan hidup bangsa dan Negara, kepada generasi muda disampaikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa itu. Setiap warga Negara diharapkan menghormati pahlawannya, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang diwariskan nenek moyang dan dengan demikian meresapkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa dan (6) Sekolah melahirkan sikap-sikap positif dan konstruktif. Sikap-sikap positif dan konstruktif yang diperlukan di dalam hidup bernegara atau masyarakat ditanam sejak awal, yaitu sekolah dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi. Orientasi tersebut senantiasa menjadi perhatian dari lembaga formal (persekolahan).⁷

Prinsip Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Depdiknas, menjelaskan bahwa prinsip menumbuhkan hubungan sekolah dengan masyarakat adalah dapat saling memberikan kepuasan. Salah satu jalan penting untuk membina hubungan dengan masyarakat adalah menetapkan komunikasi yang efektif.⁸

Untuk melakukan proses interaksi tersebut, ada beberapa prinsip dan pendekatan yang biasa dilakukan oleh pihak guru/sekolah dan pihak masyarakat. Prinsip-

⁷Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik; Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 141.

⁸Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciptat Press, 2005), hal. 272.

⁶Syarifuddin dan Irwan Nasution, *Manajemen ...* hal. 4.

prinsip tersebut adalah: (1) Keterpaduan (*integrating*). Yakni kepala sekolah, guru, masyarakat dan keluarga merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dengan yang lain; (2) Berkesinambungan (*continuing*) yakni suatu proses yang berkembang terus menerus. Sekolah seharusnya memberi informasi terus menerus dan sebaliknya masyarakat ikut membantu sekolah melalui pembentukan *public opinion* agar *image* masyarakat tetap baik terhadap sekolah; (3) Menyeluruh (*coverage*) yaitu penyajian fakta-fakta kepada masyarakat itu mengenai seluruh aspek. Jadi semua aspek hidup sekolah/madrasah diperhatikan mulai dari kehidupan keagamaan sampai kepada kehidupan ekonomi; (4) Sederhana (*simplicity*) ialah bahwa informasi yang diberikan sederhana. Informasi itu dengan kata-kata yang mudah dimengerti dan dengan rasa persahabatan, sehingga menimbulkan rasa suka dan mudah dimengerti; (5) Konstruktif (*constructiveness*) ialah informasi-informasi itu dapat membentuk pendapat umum yang positif terhadap sekolah; (6) Kesesuaian (*adaptability*) yaitu adanya sebuah kerja sama dan partisipasi yang baik antara kedua belah pihak dalam mewujudkan mutu, baik secara kualitas maupun secara kuantitas dan (7) Luwes (*flexibility*), yakni program yang sewaktu-waktu mampu menerima perubahan yang terjadi.⁹

Adapun pendekatan yang perlu diperhatikan adalah pendekatan persuasif, yakni pendekatan yang teratur dan perlahan-lahan disesuaikan dengan kondisi masyarakat. atas dasar itulah maka ada beberapa langkah yang dapat ditempuh, antara lain: (1). Pertemuan dari hati ke hati, (2). Perkunjungan rumah, (3). Laporan kemajuan belajar kepada orang tua, (4). Pertemuan kelompok, (5). Tatap muka, (6). Tukar menukar pengalaman, (7). Diskusi bersama.

Bentuk Kegiatan Sekolah

Pada dasarnya, ada dua bentuk kegiatan sekolah dalam hubungannya dengan masyarakat, yaitu:

1. Sekolah sebagai transformasi

Dalam masyarakat harus dapat kita harapkan dan ramalkan kelakuan tertentu

dari anggota masyarakat lainnya. Bila kita berlaku hormat kepada orang lain, dapat kita harapkan kelakuannya yang sama terhadap kita. Di antara anggota masyarakat harus ada kesesuaian tentang norma dan nilai asasi. Dalam hal ini sekolah memiliki peranan yang penting. Ada empat cara yang dapat digunakan sekolah, yakni: (1) Transmisi kebudayaan, termasuk norma-norma, nilai-nilai dan informasi melalui pengajaran secara langsung, misalnya tentang falsafah Negara, sifat-sifat warga Negara yang baik, struktur pemerintahan, sejarah bangsa dan sebagainya; (2) Mengadakan kumpulan-kumpulan sosial seperti perkumpulan sekolah, pramuka, kelompok olah raga, kegiatan OSIS dan sebagainya yang mempraktekkan berbagai keterampilan sosial; (3) Memperkenalkan anak dengan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan anak sebagai model yang dapat ditiru kelakuannya. Dalam hal ini guru-guru dan pemimpin sekolah memegang peranan penting dan (4) Menggunakan tindakan positif dan negatif untuk mengharuskan murid mengikuti kelakuan yang layak dalam bimbingan sosial. Yang termasuk tindakan positif ialah pujian, hadiah dan sebagainya dan yang negatif adalah hukuman, celaan dan lain sebagainya.¹⁰

2. Sekolah sebagai pusat pendidikan

Lembaga pendidikan formal atau persekolahan, kelahiran dan pertumbuhannya dari dan untuk masyarakat bersangkutan. Artinya sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban memberi pendidikan

Dalam hubungan ini, peranan sekolah dituntut untuk tanggap dan fungsional terhadap kelangsungan dan perkembangan masyarakat di lingkungannya. Kelangsungan dan perkembangan masyarakat tersebut, jelas dipengaruhi oleh pranata-pranata sosial di dalamnya, termasuk pendidikan ekonomi, politik, teknologi, serta moral dan etika. Atas dasar itulah, peranan yang dimainkan oleh lembaga pendidikan formal, juga seharusnya fungsional terhadap eksistensi dan pengembangan pranata-pranata sosial

⁹Ianurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2004), hal. 118.

¹⁰Nsution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 18.

lainnya (ekonomi, politik, teknologi, serta moral atau etika).¹¹

Penjabaran dari fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan formal, terlihat dari tujuan institusional, yaitu tujuan kelembagaan pada masing-masing jenis dan tingkatan sekolah, seperti SD/MI, SLTP/MTs, SLTA/MA, dan Perguruan Tinggi. Tujuan institusional untuk masing-masing tingkatan dan atau jenis pendidikan, pencapaiannya ditopang oleh tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan-tujuan instruksional

Baik tujuan institusional, kurikuler maupun instruksional, kesemuanya di arahkan kepada pembentukan pribadi dan kemampuan warga masyarakat sebagaimana yang menjadi target atau sasaran pendidikan di masyarakat bersangkutan. Ini merupakan konsekuensi logis dari kedudukan sekolah sebagai lembaga sosial yang terorganisasi secara formal.

Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Tujuan pokok pengembangan hubungan efektif sekolah dengan masyarakat adalah untuk memungkinkan orang tua sebagai komponen masyarakat berpartisipasi aktif dan penuh arti dalam kegiatan meningkatkan mutu pendidikan sekolah, karena masyarakatlah yang menjadi *stakeholders* yang pertama dan utama dalam proses pendidikan tersebut. Penemuan-penemuan dari banyak studi menunjukkan betapa penting ditegaskan interaksi positif antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Ada beberapa bukti yang menarik perhatian, antara lain: (1) Ditemukan, ada satu korelasi positif yang signifikan antara keterlibatan, kewibawaan orang tua (masyarakat) di dalam kegiatan sekolah dan keberhasilan peserta didik; (2) Apabila orang tua dilibatkan ke dalam kegiatan sekolah, anak-anak menunjukkan perkembangan penting (*significant*) dalam matematika, membaca dan seni bahasa; (3) Keterlibatan kewibawaan orang tua di dalam sekolah dapat menaikkan produktivitas pendidikan secara dramatis; (4) Kemitraan yang dinamis antara sekolah dan masyarakat akan memperbaiki efektivitas sekolah dan memberikan kontribusi terhadap kualitas

¹¹Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 135.

kehidupan di dalam masyarakat secara keseluruhan.¹²

Studi lain menunjukkan bahwa satu program efektif hubungan antara sekolah dan masyarakat setempat di dasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut: (1) Para siswa merupakan bagian kelompok manusia yang paling penting pada suatu sekolah. Mereka merupakan sumber informasi utama bagi orang tua mereka; (2) Satu program efektif hubungan sekolah dengan masyarakat memerlukan kerja sama yang dekat dengan orang tua. Dalam hal ini kesukarelaan orang tua, kunjungan keluarga sekolah, dan partisipasi kewibawaan orang tua di dalam pengambilan keputusan pendidikan dan (3) Para staf sekolah perlu mempergunakan sumber-sumber pendidikan yang tersedia di dalam masyarakat. Praktik ini akan mempertinggi program pengajaran dan meningkatkan pengetahuan para staf tentang sumber-sumber masyarakat. Satu program hubungan antara sekolah dengan masyarakat dapat melibatkan lebih banyak dari pada penggunaan efektif media.¹³

Hubungan Antara Sekolah dengan Masyarakat

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas akan diinkoporsikan ke dalam satu model, yang memperlihatkan hubungan efektif antara sekolah dengan masyarakat untuk dijadikan satu produk proses analisis, komunikasi, keterlibatan dan penyelesaian isu-isu oleh pembuat kebijaksanaan dan administrator sekolah.

Masing-masing proses dirumuskan sebagai berikut: (1) Analisis, adalah suatu proses di mana isu-isu dari anggota masyarakat diidentifikasi dan dicari hubungannya satu sama lain; (2) Komunikasi, proses interaksi antara sesama anggota masyarakat dan antar sekolah dengan anggota masyarakat; (3) Keterlibatan (*involment*), melalui proses-proses tersebut anggota masyarakat memberikan kontribusi wahid, energi, keahlian dan sumber-sumber

¹²James M. Lipham, *The Pricipalship, Concepts, Competencies, Cases*, (New York: Broadway, 1985), hal. 259-260.

¹³Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), ha. 337.

lain terhadap sekolah dan memperoleh jalan (*access*) untuk proses pembuatan keputusan tentang sekolah; (4) Penyelesaian (*resolution*), proses yang direncanakan untuk memecahkan persoalan dan untuk mengurangi konflik aktual dan potensial di antara keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁴ Di sisi lain keterlibatan masyarakat dalam program-program sekolah dapat dilihat melalui bentuk komunikasi. Karena pada hakikatnya komunikasi adalah satu bentuk keterlibatan, dan keterlibatan itu berarti partisipasi aktif masyarakat di dalam program dan kegiatan sekolah.

Di sisi lain, perlu diketahui bahwa hubungan yang terjadi antara sekolah dan masyarakat tidak selalu berjalan tanpa hambatan, namun terkadang juga terjadi suatu distorsi atau gangguan dalam komunikasi antara ke duanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, distorsi itu terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Misi atau apa yang disampaikan oleh pihak sekolah kepada masyarakat tidak jelas; (2) Masyarakat memiliki kepentingan-kepentingan tertentu, yang pada suatu ketika kepentingan-kepentingan masyarakat tersebut, tidak sama atau bertentangan dengan kepentingan sekolah; (3) Adanya prasangka-prasangka atau pemikiran-pemikiran negatif terhadap sekolah dari masyarakat dan (4) Masyarakat jelas-jelas atau terus terang menolak misi yang disampaikan oleh sekolah.¹⁵

Pada dasarnya, ada beberapa bentuk keterlibatan yang biasa digunakan sekolah-sekolah yang efektif, yaitu: (1) Kunjungan keluarga, (2) Pertemuan dengan orang tua siswa, (3) Sukarelawan masyarakat yang menaruh perhatian dalam dunia pendidikan, dan (4) Perwakilan masyarakat pada panitia penasihat atau yang disebut dengan komite sekolah.

Peran Komite Sekolah

Komite sekolah merupakan suatu lembaga yang sifatnya independen yang merupakan bagian dari sekolah sebagai partner masyarakat. Komite sekolah juga

disebut dengan lembaga yang dapat memfasilitasi hubungan antara pihak sekolah dengan masyarakat. Menurut Purwanto, bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat mencakup hubungan sekolah dengan sekolah, sekolah dengan masyarakat setempat, sekolah dengan instansi dan jawaban lain, dan sekolah dengan masyarakat pada umumnya.¹⁶

Semua hubungan yang tercipta sebagaimana dijelaskan tersebut di atas, hendaknya bersifat paedagogis, sosiologis dan produktif yang dapat mendatangkan keuntungan dan perbaikan serta kemajuan bagi kedua belah pihak. Untuk itu komite sekolah memegang peranan penting dan menentukan dalam perihal ini.

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa, yang menjadi tugas-tugas pokok atau beban kerja Komite sekolah adalah; (1) Memberikan informasi dan menyampaikan ide (gagasan) kepada pihak sekolah dan masyarakat atau pihak-pihak lain yang membutuhkan untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah; (2) Menyebarluaskan informasi dan gagasan itu agar diketahui maksud dan tujuannya serta kegiatan-kegiatannya termasuk kemungkinan dipetik manfaatnya oleh pihak-pihak di luar organisasi; (3) Membantu pimpinan yaitu kepala sekolah dalam mempersiapkan bahan-bahan tentang permasalahan dan informasi yang akan disampaikan atau yang menarik perhatian masyarakat pada saat tertentu. Dengan demikian kepala sekolah harus selalu siap dalam memberikan bahan-bahan informasi terbaru dan (4) Membantu kepala sekolah dalam mengembangkan rencana dan kegiatan-kegiatan lanjutan yang berhubungan dengan pelayanan masyarakat (*public service*) sebagai akibat dari komunikasi timbal balik dengan pihak luar, yang ternyata menumbuhkan harapan untuk menyempurnakan *policy* atau kegiatan yang telah dilakukan oleh organisasi.¹⁷

Pada garis besarnya, berarti bahwa kegiatan komite sekolah tidak cukup hanya menginformasikan fakta-fakta tertentu dari

¹⁴*Ibid.*, hal. 337

¹⁵Paul Preston, *Management for Supervisor*, (New Jersey: Englewood Cliffs, 1978), hal. 342.

¹⁶Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1975), hal. 34.

¹⁷Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 157-158.

sekolah, melainkan juga: (1) Melaporkan tentang pikiran-pikiran yang berkembang dalam masyarakat tentang masalah pendidikan; (2) Membantu kepala sekolah bagaimana usaha untuk memperoleh bantuan dan kerja sama dan (3) Menyusun rencana bagaimana cara-cara memperoleh bantuan Menunjukkan pergantian keadaan pendapat umum.

KESIMPULAN

Dari kajian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan, yaitu:

1. Sekolah dalam melaksanakan programnya perlu melibatkan masyarakat, sebab masyarakat merupakan sebagai basis yang tidak boleh ditinggalkan. Mereka saling membutuhkan antara satu sama lain dan saling melengkapi untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan;
2. Partisipasi masyarakat dalam program-program sekolah dapat dilihat melalui

bentuk komunikasi. Karena pada hakikatnya, komunikasi adalah satu bentuk keterlibatan, dan keterlibatan itu berarti partisipasi aktif masyarakat di dalam program dan kegiatan sekolah.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil kajian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut, yaitu:

1. Perlu adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan;
2. Di samping itu, perlu adanya hubungan yang baik antara pihak sekolah dengan komite dalam peningkatan kualitas pendidikan pada masa yang akan datang.

DAFTAR BACAAN

- Dawam, Ianurrafiq dan Ahmad Ta'rifin. (2004). *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Lista Fariska Putra.
- Lipham, M. James. (1985). *The Pricipalship, Concepts, Competencies, Cases*, New York: Broadway.
- Nsution. (1995). *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pidarta, Made. (1997). *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Preston, Paul. (1978). *Management for Supervisor*, New Jersy: Englewood Cliffs.
- Purwanto, Ngalim. (2005). *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara.
- Salam, Burhanuddin. (2012). *Pengantar Pedagogik; Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciptat Press.
- Syarifuddin dan Irwan Nasution. (2005). *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Wahjosumidjo . (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Rajawali Press.